

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian di muka dapat disimpulkan bahwa

1. Sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*, pondok pesantren Nurul Islam Seribandung menempatkan kitab kuning sebagai referensi atau rujukan utama. Proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Nurul Islam desa Seribandung dapat dilihat dari dua aspek. *Pertama*, materi pembelajaran kitab kuning. Materi pembelajaran kitab kuning agak sedikit berbeda dengan pondok pesantren lainnya di Sumatera Selatan yang masih mempertahankan atau diajarkan kitab-kitab karya pendirinya, yaitu KH. Anwar dan kitab yang ditulis oleh keturunan KH. Anwar. *Kedua*, metode pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan atau dalam bahasa asli daerah di sana *marak*, artinya mendekat. Selain menggunakan metode sorogan, juga menerapkan metode wetonan atau bandongan dan hafalan.

Di pondok pesantren Nurul Islam Seribandung juga dikenal kegiatan pembelajaran yang menekankan kemandirian belajar para santri, seperti; muthalaah dan musyawarah. Metode ini bisa dimasukkan ke dalam rumpun sistem perilaku yang menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamanti atau modifikasi perilaku. Berdisiplin muthalaah dan musyawarah, santri membiasakan dirinya dengan terus belajar.

2. Motivasi santri belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal, yakni santri memang berkeinginan kuat untuk masuk ke pondok pesantren ini guna mempelajari ilmu-ilmu keislaman, khususnya kitab kuning, agar mereka

menjadi orang yang menguasai materi kitab kuning, bisa ceramah dan sebagainya. Pada aspek faktor eksternal sebab belajar kitab kuning sudah disusun dalam kurikulum pondok, sehingga mau tidak mau santri diharuskan belajar kitab kuning. Bila mereka tidak mengikuti pelajaran kitab kuning mendapat sanksi.

Melalui teori fenomenologi terlihat pihak pondok pesantren Nurul Islam telah memasukkan pembelajaran kitab kuning dalam struktur kurikulum pondok pesantren dan para santri diwajibkan atau “dipaksa” untuk belajar kitab kuning. Memang menurut penuturan kyai atau ustadz yang mengajarkan kitab kuning mereka mengalami kesulitan sebab ada saja santri yang belum bisa berbahasa Arab atau santri “memandel” tidak mau mengikuti pelajaran kitab kuning. Di sinilah kyai atau ustadz memberikan pemahaman bahwa belajar kitab kuning tidak menjadi “momok” atau menakutkan.

B. Saran-saran

1. Kepada Pondok pesantren Nurul Islam Seribandung agar selalu memelihara konyuitas tradisi pembelajaran kitab kuning karya pendirinya, KH. Anwar bin H. Kumpul sudah seharusnya tetap memelihara tradisi tersebut. Untuk itu, perlu regenerasi para tenaga pendidik yang selama ini para tenaga pendidik tersebut sudah tua dan mulai uzur, dan perlunya kaderisasi pemahaman kitab-kitab karya KH. Kumpul sebagai pendiri pondok pesantren Nurul Islam Seribandung
2. Kepada Santri Pondok pesantren Nurul Islam Seribandung harus tetap memelihara dan melestarikan metode pengajaran yang sudah ada dan tentunya perlu adanya inovasi-inovasi agar metode pembelajaran lebih variatif dan mampu meningkatkan motivasi dan minat santri belajar kitab kuning.

3. Kepada orang tua atau masyarakat bahwa pembelajaran kitab kuning adalah menjaga warasah khazanah intelektual Islam, dengan demikian anak, keluarga yang ikut serta mempelajari dan mengembangkan pembelajaran kitab kuning adalah bagian dari dakwah islamiah.
4. Kepada Peneliti Lanjutan agar melanjutkan penelitian tentang tradisi pesantren dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, agar lebih konprehensif.